

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku, adat, budaya serta bahasa. Keragaman yang terdapat di Negara Indonesia adalah salah satu upaya untuk saling menghargai serta menghormati. Negara Indonesia merupakan Negara Ketuhanan dengan Dasar Negara yaitu Pancasila. Pancasila mengajarkan masyarakat tentang ketuhanan, keadilan, kasih sayang antar warga negara. Selain itu, negara Indonesia mempunyai banyak provinsi yang masing-masing mempunyai keunikan tersendiri. Provinsi merupakan pembagian administratif dalam suatu negara atau negara bagian. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Provinsi adalah sebuah wilayah atau daerah yang dikepalai oleh Gubernur.<sup>1</sup>

Salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia adalah provinsi Banten. Provinsi Banten merupakan provinsi yang berdiri pada tahun 2000 pada era reformasi. Masyarakat Banten terkenal dengan tradisi-tradisi yang beragam. Provinsi Banten terletak di ujung pulau Jawa, berbatasan dengan Selat Sunda di bagian barat, provinsi Jawa Barat di sebelah timur, Samudera Hindia di selatan dan laut Jawa di utara.<sup>2</sup> Wilayah Banten terletak di antara 5°7'50"-7°1'11" Lintang Selatan dan 105°1'11"-106°7'12" Bujur Timur, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 9.160,70 km<sup>2</sup>. Provinsi Banten terdiri dari 4 kota, 4 kabupaten, 154 kecamatan, 262 kelurahan dan 1.273 desa.<sup>3</sup>

Provinsi terdiri dari beberapa kabupaten, salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Banten yaitu kabupaten Pandeglang yang terdiri dari 35 kecamatan, 13 kelurahan dan 326 desa dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 1.175.148 jiwa dan luas wilayah 2.746,89 km<sup>2</sup> dengan kepadatan 428 jiwa/km<sup>2</sup>. Kabupaten pandeglang mempunyai adat atau kebiasaan yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Masyarakat Pandeglang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi, hal ini dilakukan agar menciptakan suasana hidup yang damai serta penuh dengan kerukunan. Namun, ironisnya kekerasan kerap merajalela di

---

<sup>1</sup> KBBI.Web.id (Di akses tanggal 18 Februari 2025 Pukul 6:25)  
<https://kbbi.web.id/provinsi>

<sup>2</sup> Yusnita, M. (2020). Ayo Mengetahui Indonesia: Jawa. (n.p.): Alprin. Hal 3.

<sup>3</sup> Banten.bpk.go.id ( Di akses tanggal 18 Februari 2025 Pukul 6:25)  
<https://banten.bpk.go.id/>

lingkungan masyarakat.<sup>4</sup> Hal ini dikarenakan kabupaten Pandeglang tercatat sebagai daerah di urutan pertama kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Provinsi Banten dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

Urutan pertama kasus kekerasan seksual menjadikan kabupaten Pandeglang harus waspada agar dapat melakukan antisipasi pencegahan serta meminimalisir jumlah perempuan dan anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Adapun pengertian dari kekerasan itu sendiri yaitu merupakan suatu bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk menyengsarakan, melakukan tindakan tidak manusiawi baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Kekerasan seksual yang dilakukan terhadap perempuan dan anak sudah menjadi perhatian semua negara.

Menanggapi hal di atas, Kabupaten Pandeglang membuat pelayanan khusus yaitu pelayanan yang diberikan oleh program kerja Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan perlindungan Anak (DP2KBP3A) untuk korban kekerasan seksual. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), tercatat pada rentang Januari hingga November 2023 terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dengan 12.158 korban anak perempuan dan 4.691 korban anak laki-laki dimana kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama dari jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 sampai tahun 2023. Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kabupaten Pandeglang, Mila Octaviani menyebutkan bahwa tercatat ada 90 kasus kekerasan perempuan dan anak kasus tersebut terjadi pada tahun 2023 yang sebagian besar menimpa anak-anak.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengamatan di DP2KBP3A Kabupaten Pandeglang masyarakat belum menganggap penting terkait pendampingan psikis korban. Karena fakta yang terjadi dilapangan banyak masyarakat yang datang ke DP2KBP3A hanya meminta pendampingan hukum. Selain itu, anak korban kekerasan seksual sangat sulit untuk melakukan komunikasi. Hal tersebut dikarenakan korban cenderung takut, cemas dan malu. Para

---

<sup>4</sup> Jamil, F. A. A. (2018). *Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Di Dinas Sosial Kota Bengkulu)* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu). h. 12

<sup>5</sup> Kemenpppa.go.id (di akses Pada Hari Sabtu Tanggal 10 Februari 2024 Pukul 15.23) <https://www.kemenpppa.go.id/>.

pekerja sosial harus melakukan pendekatan yang intens agar anak korban kekerasan seksual dapat melakukan komunikasi yang baik. Selain itu, anak korban kekerasan seksual cenderung hanya berkomunikasi dengan satu orang saja, dalam artian korban tidak mau apabila melakukan komunikasi dengan orang banyak. Hal itu disebabkan resiliensi yang dimiliki oleh korban sedang terganggu. Sehingga anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan cenderung pendiam, merasa tidak aman, bahkan tidak mempunyai kemampuan yang baik untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Para korban pelecehan seksual juga seringkali diancam untuk tidak bercerita, maka orang tua yang harus peka pada perubahan perilaku anak. Namun sejauh ini belum dilakukan pengukuran oleh lembaga kepada orang tua dan korban mengenai dukungan sosial orang tua terhadap resiliensi yang dimiliki oleh korban.

Kekerasan seksual merupakan permasalahan yang sangat serius, hal ini dikarenakan kekerasan seksual merupakan kasus yang sering terjadi setiap tahunnya. Sepanjang 2023, Indonesia diterpa berbagai berita terkait kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Besarnya angka menjadi tantangan luar biasa yang perlu diatasi secara komprehensif. Menurut Noviana dalam Solehati, T., dkk., Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban dan tidak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru.<sup>6</sup> Permasalahan tersebut sangat miris apabila dibiarkan, apapun alasannya bentuk kekerasan dapat menyebabkan terganggunya permasalahan fisik serta psikis korban sehingga memerlukan cara penanggulangan yang tepat agar tidak terus menerus terjadi.<sup>7</sup>

Tahun 2023 jumlah korban kekerasan seksual pada anak mencapai 69 korban dan jumlah korban perempuan mencapai 28 korban dengan jumlah kasus yaitu sebesar 90 kasus. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2024 jumlah korban kekerasan seksual pada anak mencapai 58 dan jumlah korban pada perempuan mencapai 17 korban dengan jumlah kasus yaitu sebesar 73 kasus. Per-Tanggal 22 Mei 2025 jumlah korban kekerasan seksual pada anak mencapai 24 dan pada perempuan mencapai 10 korban

---

<sup>6</sup> Solehati, T., dkk., (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam peristiwa Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (3), h. 2.

<sup>7</sup> Hurairah (2007) Mengutip dari Jurnal Desak Ketut Linda Saraswati, A.A Sagung Laksmi Dewi, I Made Minggu Widyantara, *Upaya Pencegahan Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual Melalui Dunia Maya, Jurnal Konstruksi Hukum* (Vol. 2, No. 1, Januari 2021) h. 15-16.

dengan jumlah kasus yaitu sebesar 32 kasus. Data ini diperoleh dari UPTD PPA Kabupaten Pandeglang.

Kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak akan meninggalkan berbagai macam permasalahan baik fisik maupun psikis yang berpengaruh terhadap resiliensi korban, sehingga korban akan dikuasai oleh masa sulit yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental serta interaksi sosial dirinya. Resiliensi merupakan pembangkitan seseorang dari masa yang sulit atau dengan kata lain resiliensi merupakan pondasi yang terdapat dalam diri setiap individu. Wiwin, H., dalam Rutter, menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kemampuan individu dalam menanggulangi serta melakukan pemecahan terhadap permasalahan yang terjadi pada dirinya.<sup>8</sup> Resiliensi berasal dari kata dari bahasa Latin *resilire*, artinya membekukan kembali atau memantul sehingga resiliensi dianggap sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi suatu kondisi dalam mengalami kesulitan.<sup>9</sup>

Adapun pengertian resiliensi dalam Alqur`an yaitu merupakan kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, untuk menghilangkan dampak merugikan atau kondisi yang tidak menyenangkan. Hal ini selaras dengan Firman Allah SWT, artinya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikuti bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra`d : 11)"*.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa resiliensi merupakan keinginan atau perwujudan seseorang untuk bangkit dari kejadian atau peristiwa yang menyebabkan dirinya menjadi terpuruk. Oleh karena itu, resiliensi korban kekerasan seksual harus mendapatkan perhatian untuk menjaga kesehatan fisik serta psikisnya. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa resiliensi bukan merupakan sesuatu yang bersifat bawaan dari lahir, akan tetapi ditentukan oleh beberapa faktor baik faktor internal yaitu dirinya sendiri maupun eksternal yaitu lingkungan sosial.

<sup>8</sup> Wiwin, H. (2022). Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar (Rawamangun : Kencana ) h. 25

<sup>9</sup> Setiawan, MA (2018). Keterampilan Resiliensi Dalam Perspektif Surah Ad Dhuha. *Jurnal Fokus Konseling*, 4 (1), h. 37.

<sup>10</sup> Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi perspektif al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), h. 107

Secara global resiliensi dapat dipengaruhi oleh dua hal; kemampuan pertama adaptasi, *kedua*, besarnya risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut harus ada keseimbangannya, berjalan seiring dan bersamaan untuk bisa matang.<sup>11</sup> Sementara itu Hanewald's dalam Utami, L. H. menjabarkan tiga bentuk aspek resiliensi yaitu (1) “*mengatasi rintangan*” yang menggambarkan kekuatan pribadi atau individu dalam menghadapi berbagai macam kesulitan, (2) “*coping*” kemampuan menghadapi berbagai bentuk risiko negatif, dan (3) “*pemulihan dari trauma*” adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan atau keterpurukan.<sup>12</sup>

Upaya peningkatan terhadap resiliensi diperlukan dukungan yang bersifat internal serta eksternal. Dukungan internal yaitu berasal dari dalam diri korban, dukungan internal bisa menggerakkan diri korban ditengah kecemasan yang mereka hadapi. Korban kekerasan seksual membutuhkan kemampuan untuk bertahan, tetap stabil, dan membentuk dirinya untuk bisa beradaptasi di tengah tekanan dan tuntutan yang dialaminya. Kemampuan ini disebut dengan resiliensi yang merupakan proses adaptasi seseorang dengan baik dalam menghadapi kesulitan, ancaman, tragedi, trauma, dan sumber stress yang signifikan. Resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup. Resiliensi individu juga dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam beradaptasi dengan situasi stres dan tantangan, serta membantu individu untuk memecahkan masalah dan mencegah kerentanan masa depan.

Sedangkan dukungan eksternal berasal dari dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan perilaku yang menghadirkan energi positif untuk membantu pasca pemulihan dari kondisi yang tidak baik dan mengupayakan kesehatan korban. Sehingga dukungan sosial mampu menjadi faktor positif pada korban kekerasan seksual, agar korban mampu mencintai diri sendiri, merasakan perasaan diterima sehingga dapat hidup di lingkungan sosial secara harmonis. Sehingga dukungan sosial akan membawa efek positif bagi individu sebagai bentuk dukungan emosional untuk melepas emosi negatif dan merasa keluh kesahnya terluapkan sehingga mereka merasa diperhatikan oleh lingkungan dan orang-orang sekitarnya.

---

<sup>11</sup> Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi perspektif al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), h. 106

<sup>12</sup> Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan resiliensi akademik mahasiswa. *Nathiqiyah*, 3(1), h. 2.

Dukungan sosial memberikan dampak besar bagi keadaan diri seorang individu, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anwaruddin, H., Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan resiliensi yang ditunjukkan oleh angka F Regresi = 103,783 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ). Variabel dukungan sosial dan kecerdasan emosi secara simultan berkorelasi dengan resiliensi. Secara parsial ditemukan nilai t regresi antara dukungan sosial dan resiliensi = 10,410, dan r partial = 0,726,  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ), hal ini berarti ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Uji parsial juga menemukan t regresi antara kecerdasan emosi dan resiliensi = 3,675 and r partial = 0,350 ( $p < 0,05$ ), hal ini berarti ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi.<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa dukungan sosial mempunyai peranan penting terhadap resiliensi seseorang. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan terutama orang tua sebagai lingkungan terdekat diharapkan dapat menjadi pembentuk jati diri, kepribadian dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan dukungan sosial orang tua dapat mempengaruhi jati diri seorang anak yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam beradaptasi terhadap suatu masalah yang disebut dengan resiliensi serta menjaga kestabilan emosional korban. Selain itu, orang tua berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing anak, karena orang tua memiliki potensi untuk membantu pendidikan anak secara efektif untuk berprestasi dengan baik.<sup>14</sup> Sohib dalam Deri, I., & Anita A., menyatakan bahwa Dukungan orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok. Melalui dukungan orang tua yang baik maka dapat membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri.<sup>15</sup>

Korban kekerasan seksual yang mendapatkan dukungan orang tua akan termotivasi untuk mencapai tujuan dan keinginannya karena ada individu lain yang mendukung dirinya baik dari segi penerimaan, perhatian,

---

<sup>13</sup> Anwaruddin, H. (2017). Dukungan sosial dan Kecerdasan emosi dengan Ketahanan korban banjir. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6 (1).

<sup>14</sup> Amseke, F.V. (2018). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1 (1), 65-81.

<sup>15</sup> Deri, I., & Anita A., (2016) Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying Di Smpn 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*. h. 8.

kasih sayang, bimbingan dan kesempatan untuk membantu. Dengan adanya dukungan yang diberikan orang tua, individu korban kekerasan seksual akan mempunyai pandangan yang lebih baik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya terutama pada masalah resiliensi korban. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deri, I., & Anita A., yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan dari dukungan orangtua dengan resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying di SMPN 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat dengan P Value = 0,036 (P Value  $0,036 < \alpha 0,05$ ). Perlu adanya peran aktif orangtua untuk memberikan dukungan, motivasi dan pengarahan dalam menghadapi masalah bullying sehingga tidak menyebabkan menurunnya resiliensi remaja dalam menghadapi masalah tersebut dan diharapkan tidak mengganggu perkembangan masa remaja.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan dari dukungan orang tua dengan resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. Hal tersebut dikarenakan dukungan yang berasal dari keluarga tepatnya kedua orang tua dapat mengurangi kecemasan seseorang terhadap masa depan yang akan dimilikinya. Peranan orang tua dalam memberikan dukungan sosial terhadap anak sangat penting karena orang tua adalah tempat seorang individu berinteraksi untuk pertama kalinya. Dukungan orang tua merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang mampu membuat individu merasa dihargai serta dicintai dalam suatu keluarga. Selain itu, dukungan sosial orang tua merupakan sebuah pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan orang tua kepada anak sehingga anak mendapatkan kenyamanan secara fisik dan psikologis seperti merasa dicintai, diperhatikan, serta termotivasi untuk menghadapi masalah yang dihadapinya baik permasalahan yang disebabkan oleh diri sendiri ataupun permasalahan yang bersumber dari luar.

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan terutama. Apapun yang diajarkan orang tua kepada anak akan menentukan bagaimana kehidupan anaknya kelak. Maka peran orangtua sangatlah penting tentu saja dalam memberikan dukungan sosial kepada anak. Adanya dukungan sosial yang diterima anak akan membuat anak merasa diterima dan diperdulikan. Selain itu juga akan memberikan rasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis. Anak yang mendapat dukungan sosial cenderung memiliki

---

<sup>16</sup> Deri, I., & Anita A., (2016) Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying Di Smpn 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*. 8.

tingkat stres yang rendah. orang tua seharusnya harus mengambil peran secara aktif, hal ini dikarenakan orang tua adalah orang pertama yang seharusnya memberikan edukasi-edukasi positif kepada anaknya mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan seksual. Hal tersebut didasarkan atas tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membina anak secara terus menerus dengan memberikan bantuan oleh orang tua terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian. Dengan demikian, maka orang tua seharusnya memberikan komunikasi kepada anaknya mengenai norma atau peraturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada lawan jenis. Sementara itu, apabila orang tua acuh tak acuh terhadap keselamatan anaknya, maka anak akan berperilaku sesuai apa yang dianggap baik menurut dirinya.

Pernyataan di atas, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diclemante, dkk., dalam Rakhmawati, D. yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dengan orang tua berkaitan erat dengan rendahnya pengambilan perilaku beresiko pada remaja.<sup>17</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan seorang individu baik dalam menjalani permasalahan, pemecahan terhadap permasalahan serta upaya untuk kemudian dapat menghindari permasalahan lain yang tidak diinginkan. Maka dari itu, untuk meminimalisir permasalahan yang tidak diinginkan orang tua harus mempunyai peranan yang lebih peka terhadap kehidupan anak-anaknya.

Berdasarkan data lapangan yang telah di dapatkan, hal ini menjadi keresahan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Resiliensi Korban Kekerasan Seksual”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka didapatkan identifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Korban kekerasan seksual terganggu resiliensinya
2. Terdapat sikap anak yang sulit untuk melakukan komunikasi yang disebabkan oleh rasa trauma dengan orang sekitar
3. Korban kekerasan ketakutan apabila berhadapan dengan orang banyak
4. Korban kekerasan seksual cenderung merasa tidak aman
5. Korban kekerasan seksual membutuhkan dukungan sosial dalam proses pemulihan fisik serta psikis.

---

<sup>17</sup> Rakhmawati, D. (2024). Resiliensi dan Perilaku Seksual Berisiko: Strategi Konseling untuk Remaja. (n.p.): CV. Bintang Semesta Media. 154

6. Korban kekerasan seksual membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya.
7. Korban kekerasan seksual menjadi pendiam karena pelaku mengancam untuk tidak menceritakan permasalahan yang dialami korban.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dilapangan. Oleh sebab itu, agar penelitian ini terarah serta terfokus maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian yaitu hanya membahas mengenai “Hubungan Dukungan Orang tua terhadap Resiliensi Korban Kekerasan Seksual”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari batasan masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan yang diberikan orang tua terhadap korban kekerasan seksual ?
2. Bagaimana tingkat resiliensi korban kekerasan seksual?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan resiliensi korban kekerasan seksual?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat dukungan yang diberikan orang tua terhadap korban kekerasan seksual
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat resiliensi korban kekerasan seksual
3. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan resiliensi korban kekerasan seksual?

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu wawasan pengetahuan, serta dapat memberikan sumbangan referensi pada fungsi preventif pada bimbingan dan konseling terutama membantu individu untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah baik secara pribadi maupun sosial akibat trauma kekerasan yang dialami oleh korban kekerasan seksual.

## 2. Secara Praktis

### a. Untuk tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang baik. Khususnya di Unit Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Pandeglang.

### b. Untuk Orang tua dan Korban Kekerasan Seksual

Untuk korban orang tua dan korban kekerasan seksual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama terkait resiliensi yang dimiliki oleh korban kekerasan seksual.

### c. Untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya mengenai hubungan dukungan orang tua dengan resiliensi korban kekerasan seksual serta hal-hal lainnya yang dapat memberikan pengalaman serta wawasan.

## **G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

### 1. Penelitian Pertama, dilakukan oleh Rismelina, D., yang berjudul pengaruh strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswi korban kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi koping dan dukungan sosial terhadap perilaku agresif pada remaja putri. ketahanan mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga (studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Malang)

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya dalam data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda yang berjumlah 2.799. Purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. Sehingga dengan menggunakan purposive sampling dan pengujian skala try out maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 mahasiswi untuk uji try out, dan 90 mahasiswi untuk penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan ada tiga yaitu, skala resiliensi, strategi koping, dan dukungan sosial dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan uji regresi ganda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala resiliensi,

strategi koping, dan dukungan sosial. data dianalisis dengan regresi berganda dengan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 25.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi koping dan dukungan sosial terhadap kinerja karyawan. terhadap ketahanan siswa korban kekerasan dalam rumah tangga dengan nilai  $f > f$  tabel ( $24,865 > 3,10$ ) dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Kontribusi pengaruh strategi koping dan dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga kekerasan pada siswa korban sebesar 0,364; (2) terdapat pengaruh yang signifikan strategi koping terhadap perilaku kekerasan pada siswa korban ketahanan siswa korban kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan koefisien beta ( $\beta$ ) = 0,188 dan nilai  $t > t$  tabel. ( $2.113 > 1.987$ ) dan nilai  $p = 0.037$  ( $p < 0.05$ ); (3) terdapat pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap resiliensi terhadap kekerasan dalam rumah tangga pada siswa korban kekerasan dengan koefisien beta ( $\beta$ ) = 0,525 dan nilai  $t > t$  tabel ( $5,918 > t$  tabel). 1,987) dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).<sup>18</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Terdapat pengaruh antara strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga. 2. Terdapat pengaruh antara strategi koping terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga. 3. Terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga.

Perbedaan penelitian terletak pada variabel penelitian, terletak pada pengaruh strategi koping dan perilaku agresif. Selain itu perbedaan berikutnya terletak pada sampel penelitian. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Perbedaan penelitian terletak pada variabel dukungan sosial dan variabel resiliensi.

2. Penelitian Kedua, dilakukan oleh Kerebungu, K., & Santi, DE., yang berjudul Peran dukungan sosial terhadap resiliensi pada dive guide yang dirumahkan akibat pandemi covid-19 di Manado.<sup>19</sup>

Penelitian ini diangkat akibat pandemi Covid-19 di Indonesia dimana akibat dari pandemi Covid-19 ini berhimbis kepada pekerja lebih spesifiknya *Dive Guide* yang dirumahkan akibat dari penurunan jumlah

---

<sup>18</sup> Rismelina, D. (2020). Pengaruh strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (2), 195-201.

<sup>19</sup> Kerebungu, K., & Santi, DE (2021). Peran dukungan sosial terhadap resiliensi pada dive guide yang dirumahkan akibat pandemi covid-19 di Manado. Dalam *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 378-386).

wisata mancanegara yang masuk ke kota Manado. Akibat dari semua itu maka diperlukannya ketahanan dari para *pemandu selam* tersebut dimana mereka harus menghadapi kesulitan dan mencoba untuk bangkit dari hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari dukungan sosial terhadap pada *dive guide* yang dirumahkan akibat pandemi Covid-19 di Manado.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini termasuk ke dalam eksplanatif dan jenis penelitiannya adalah non-eksperimental. Di dalam penelitian ini akan dilihat dinamika pengaruh variabel prediktor, yaitu dukungan sosial, terhadap variabel terikat, yaitu resiliensi. Penelitian ini dilakukan terhadap 50 orang dengan menggunakan teknik snowball contoh. Pengumpulan data dilakukan melalui skala dukungan sosial dan skala resiliensi pada *penyelaman panduan* yang dirumahkan akibat pandemi Covid-19. Peneliti mengadaptasi skala resiliensi yang dibuat oleh Connor & Davidson (dalam Campbell-Sills & Stein, 2007) untuk mengukur tingkat resiliensi *dive guide* yang dirumahkan akibat pandemi Covid-19. Skala ini terdiri dari 30 item, yang mengukur lima komponen dari resiliensi, dan berbentuk skala likert dari 1-5. Rentang skor skala resiliensi berkisar antara 0-100. Contoh item dari skala resiliensi: “Saya tetap dapat berpikir positif sekalipun saya sudah dirumahkan dari pekerjaan”. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas, didapatkan 28 item yang berfungsi dengan baik, dihasilkan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0.87$  dan korelasi item-total di atas 0.2.

Di dalam penelitian ini, yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 50 *dive guide* yang dirumahkan akibat pandemi Covid-19. Karena peneliti menentukan kriteria sampel yang cukup spesifik, maka sampel diambil dengan teknik snow ball (bola salju) dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya dengan membagikan alamat atau link google formulir guna pengisian skala resiliensi dan dukungan sosial yang telah dibuat oleh peneliti. Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan uji regresi sederhana. Sebelum melakukan uji regresi sederhana peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yaitu diawali dengan uji normalitas dengan teknik Kolmogorov-smirnov untuk membuktikan normalitas residual serta uji linearitas untuk melihat apakah hubungan antara kedua variabel membentuk garis linear. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, terbukti bahwa data dari uji Normalitas terdistribusi normal sig. 0,200 > dari 0,05, selanjutnya dari uji linieritas membentuk garis linear antar variabel yakni nilai

linearitas sig.  $0,000 < 0,05$  dan nilai deviasi dari linearitas sebesar  $0,480 >$  dari  $0,05$  kemudian dilihat dari nilai F hitung adalah  $1,026 <$  dari  $4,04$  F tabel maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel dukungan sosial dengan variabel resiliensi, dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas melalui uji glejser dengan variable Abs\_RES sebagai variable dependent dibuktikan dengan nilai signifikan yaitu  $0,430 >$  dari  $0,05$ , sehingga dapat dilakukan pengujian untuk melihat nilai kontribusi dari setiap sumber dukungan sosial terhadap resiliensi *dive guide* yang dirumahkan

Data di analisis dengan analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan pada *dive guide* yang dirumahkan akibat pandemi Covid-19 dimana hipotesisnya ada pengaruh dengan nilai t hitung  $6,010 >$  t tabel  $2,011$  selanjutnya signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan pengaruh dukungan sosial sebesar  $42,9\%$  dan berdasarkan aspek dukungan sosial, aspek informatif memiliki pengaruh terbesar yaitu  $43,7\%$ .

Perbedaan penelitian terletak pada variabel X yaitu mengenai dukungan sosial, karena pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, perbedaan juga terletak pada permasalahan sampel penelitian yaitu berfokus pada *dive guide* yang dirumahkan akibat pandemi *covid-19* di Manado, sementara sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah korban kekerasan seksual. Analisis yang digunakan yaitu regresi linear sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan analisis korelasional. Adapun persamaan penelitian terletak pada resiliensi atau variabel Y penelitian.

3. Penelitian Ketiga, dilakukan oleh Adhha, A., dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Siswa Korban Bullying.<sup>20</sup>

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi siswa korban bullying di Kelas X MA Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 87 siswa di kelas X yang teridentifikasi korban bullying. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala dukungan sosial Teman Sebaya dari House (dalam Smet, 1994), skala resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002), dan skala korban bullying dari Mynard, H & Joseph, S (2000). Hasil analisis

---

<sup>20</sup> Adhha, A. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Siswa Korban Bullying. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4 (1), 6226-6234.

korelasi product moment dari Pearson diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,007 ( $p < 0,01$ ), artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban bullying. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh siswa korban bullying maka semakin kuat pula resiliensi yang dirasakan siswa korban bullying, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh siswa korban bullying maka resiliensi yang dirasakan siswa korban bullying semakin rendah. Dukungan sosial teman sebaya berperan sebesar 7% dalam mempengaruhi resiliensi siswa korban bullying.

Perbedaan penelitian terletak pada variabel penelitian yaitu menggunakan dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, sedangkan variabel penelitian yang digunakan atau dipilih peneliti yaitu mengenai dukungan sosial yang berasal dari orang tua, hal tersebut dikarenakan orang tua memiliki pengaruh besar dalam tumbuh kembang seseorang juga orang tua adalah orang pertama yang memungkinkan untuk berkomunikasi langsung dengan korban. Perbedaan berikutnya terletak juga pada sampel penelitian yaitu korban bullying, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sampel yang digunakan merupakan sampel korban kekerasan seksual yang ada di Kabupaten Pandeglang. Adapun persamaan penelitian terletak pada analisis korelasi product moment dari Pearson.

4. Penelitian Keempat, dilakukan oleh Khairunnisa, MF, & Apsari, NC (2020) dengan judul Sistem Dukungan Sosial Bagi Korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Eska)<sup>21</sup>.

Faktor-faktor risiko seperti perlakuan salah, kegagalan di bidang akademik, tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, pergaulan teman sebaya, kurangnya kelekatan dengan sosok orang tua dan pengalaman hubungan seksual di usia dini merupakan faktor yang membuat seseorang rentan menjadi korban Eksploitasi Komersial Seksual Anak (ESKA). Trauma yang didapat setelah menjadi korban serta lingkungan yang Risikonya bisa berdampak negatif pada perkembangan biopsikososialnya. Artikel ini fokus pada upaya membangun sistem dukungan sosial sebagai metode intervensi untuk meminimalkan faktor risiko dan meningkatkan faktor perlindungan. Studi literatur tentang ESKA ini menggunakan model sosial ekologi untuk

---

<sup>21</sup> Khairunnisa, MF, & Apsari, NC (2020). Sistem Dukungan Sosial Bagi Korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Eska). *Bagikan: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 10 (2), 119-126.

mengetahui peran keluarga atau pengasuh, komunitas, serta budaya dan masyarakat luas sebagai sistem dukungan sosial bagi korban. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem penerimaan, sistem perlindungan, dan sistem pemberdayaan merupakan kunci dari dukungan sosial bagi korban ESKA. Sinergi yang baik antara sistem tingkat ketiga dapat memberikan hasil yang maksimal. Pekerja sosial dibutuhkan sebagai pengawasan yang bisa meningkatkan kualitas dan keinginan dukungan sosial.

Penelitian ini mengukur hubungan antara dukungan sosial teman sebaya (X) dengan resiliensi (Y). Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas X MA Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang yang tinggal di asrama maupun yang tidak tinggal di asrama, siswa tersebut di diagnosa menjadi korban bullying dengan kategori sedang dan tinggi setelah diberikan skala kepada seluruh siswa kelas X. Berdasarkan hasil sebaran skala korban bullying, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 87 orang. Menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, penulis menggunakan teknik purposive sampling. teknik Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun sampel yang diambil adalah berstatus aktif siswa kelas X MA Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang yang memiliki indikator menjadi korban bullying, yang dapat dilihat dari skor skala korban bullying yang berada pada kategori sedang dan tinggi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 skala, yaitu skala dukungan sosial teman sebaya merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti, dengan menggunakan 35 aitem, sedangkan untuk pembuatan skala resiliensi peneliti dengan mengganti kata-kata sesuai dengan karakteristik subjek penelitian, dengan menggunakan 35 aitem, untuk mengetahui siswa korban bullying menggunakan skala korban bullying diterjemahkan dari dengan jumlah 16 aitem.

Skala dukungan sosial teman sebaya dan skal resiliensi ini disusun berdasarkan skala Likert, dengan memodifikasi menjadi 4 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS) yang terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable. sedangkan korban bullying menggunakan model alat ukur yang dibuat dalam empat alternatif jawaban yaitu: Tidak Pernah (TP), Pernah (1-2 x) (P), Sering (3-4 x) (S). Pemberian skor pada masing-masing aitem dengan cara memberikan nilai 1 sampai dengan 3. Adapun skor masing-masing alternatif jawaban adalah Tidak Pernah (1), Pernah (2), Sering (3).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban bullying di kelas X MA Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. 2. Uji perbedaan dukungan sosial teman sebaya berdasarkan jenis kelamin dan usia tidak terdapat perbedaan. Uji perbedaan resiliensi berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan, sedangkan uji perbedaan resiliensi berdasarkan usia terdapat perbedaan, dimana resiliensi usia remaja madya (16-17 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan resiliensi usia remaja awal (14-15 tahun). Uji perbedaan siswa korban bullying berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan, di mana siswa korban bullying lebih tinggi pada siswa laki-laki dibandingkan perempuan, sedangkan uji perbedaan siswa korban bullying berdasarkan usia tidak terdapat perbedaan. 3. Hasil kategorisasi dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi cenderung tinggi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sumbangsih dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi sebesar 7% sedangkan sisanya 93% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Perbedaan penelitian terletak pada variabel X yaitu dukungan sosial, dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, MF, & Apsari, NC menggunakan variabel X dukungan sosial sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan dukungan sosial yang berasal dari orang tua. Perbedaan berikutnya terletak pada metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian terdahulu menggunakan Studi literatur tentang ESKA ini menggunakan model sosial ekologi untuk mengetahui peran keluarga atau pengasuh, komunitas, serta budaya dan masyarakat luas sebagai sistem dukungan sosial bagi korban, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis korelasi dengan berbantu SPSS Versi 26. Persamaan penelitian yaitu terletak pada sampel penelitian, yang mana keduanya menggunakan korban seks yang membutuhkan dukungan sosial.

5. Penelitian Kelima, yang dilakukan oleh Auliya, N, P. D., & Eva, N. (2025), yang berjudul Dukungan Sosial dan Resiliensi Remaja yang Mengalami Kesulitan Hidup: Tinjauan Literatur Sistematis Menggunakan Analisis Big Data.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Auliya, N, P. D., & Eva, N. (2025). Dukungan Sosial dan Resiliensi Remaja yang Mengalami Kesulitan Hidup: Tinjauan Literatur Sistematis Menggunakan Analisis Big Data. *Jurnal Psikologi*, 2 (2).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Mereka akan mulai membentuk identitas diri dan menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Dalam perjalanan ini, masih banyak remaja yang harus menghadapi kesulitan hidup yang signifikan, seperti masalah keluarga, kesulitan akademis, disabilitas, atau bahkan trauma emosional. Remaja yang mengalami kesulitan hidup perlu memiliki kemampuan resiliensi agar mampu untuk bertahan dan menghadapi permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial membuat individu lebih resilien dalam keadaan stres dan melengkapi sumber daya individu untuk bangkit dari keadaan sulit. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic literature review* yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu (1) pengumpulan literatur, (2) pemilihan literatur yang relevan, (3) tinjauan literatur dengan menggunakan fokus analisis isi, (4) penarikan hasil tinjauan, dan (5) pembahasan hasil tinjauan.

Penelitian ini mengukur hubungan antara dukungan tenang sebaya (X) dengan resiliensi (Y). Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas X MA Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang yang tinggal di asrama maupun yang tidak tinggal di asrama, Siswa tersebut di diagnosa menjadi korban bulliying dengan kategori sedang dan tinggi setelah diberikan skala kepada seluruh siswa kelas X. Berdasarkan hasil sebaran skala korban bullying, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 87 orang. Menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa teknik Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun sampel yang diambil adalah berstatus aktif siswa kelas X MA Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang yang memiliki indikator menjadi korban bullying, yang dapat dilihat dari skor skala korban bullying yang berada pada kategori sedang dan tinggi

Peneliti menggunakan dua aplikasi untuk mencari dan menganalisis data dalam jumlah yang besar (*big data*). Berdasarkan hasil terhadap 200 artikel penelitian, dipilih 7 artikel yang paling relevan dengan penelitian ini. Dukungan sosial memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan resiliensi remaja yang mengalami kesulitan hidup. Namun, dukungan sosial bukanlah faktor utama dalam menentukan resiliensi pada remaja yang mengalami kesulitan hidup. Masih ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi pada remaja yang mengalami kesulitan hidup.

Hasil analisis korelasi product moment dari Pearson dengan koefisiensi korelasi ( $r$ ) sebesar 0,264 dan  $P=0,007$  dengan taraf signifikan  $p<0,01$  (sangat signifikan). Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis diterima ( $p<0,01$ ) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi korban bullying. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh siswa korban bullying maka semakin tinggi resiliensi korban bullying yang dirasakan. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh siswa korban bullying maka semakin rendah resiliensi korban bullying yang dirasakan. Adapun koefisien determinan ( $r^2$ ) diperoleh 7 % sehingga sumbangan efektif variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi korban bullying adalah 7% sisanya 93% dipengaruhi faktor lain yang berasal dari dalam maupun dari luar individu.

Perbedaan penelitian terletak pada variabel X serta terletak juga pada sampel penelitian. Selain itu perbedaan penelitian juga terletak pada analisis untuk memperoleh data, dalam penelitian terdahulu menggunakan *systematic literature review*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan korelasional. Adapun persamaan penelitian terletak pada variabel Y penelitian yaitu mengenai resiliensi.

## H. Definisi Operasional

### 1. Dukungan orang tua

Dukungan orang tua merupakan dukungan yang diperoleh dari hubungan orang tua dengan anak yang dapat berupa tingkah laku ataupun perasaan yang membuat anak merasa dihargai, dicintai serta merasa bahwa dirinya berharga. Adapun aspek pengukuran dukungan orang tua yaitu terdiri dari aspek dukungan penghargaan, dukungan informatif, dukungan emosional dan dukungan instrumental.

### 2. Resiliensi

Resiliensi merupakan pembangkitan seseorang dari masa sulit yang ditandai adanya perubahan kearah yang lebih baik atau positif dalam upaya perbaikan, pencegahan terhadap kecemasan yang tidak menutup kemungkinan mengarah kepada stress atau gangguan kesehatan mental lainnya. Adapun indikator pengukuran dari resiliensi yaitu sebagai berikut yaitu (1) "*mengatasi rintangan*" yang menggambarkan kekuatan pribadi atau individu dalam menghadapi berbagai macam kesulitan, (2) "*coping*" kemampuan menghadapi berbagai bentuk risiko negatif, dan (3) "*pemulihan dari trauma*"

adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan atau keterpurukan.